PANTJAWARNA

Idjin Peperda D.R. No. SI/10/PPDSIDR/X/1958.

16 PEBRUARI 1960

181

MADJALAH TENGAH BULANAN

TAHUN KE XII

PANTJAWARNA ★ DITERBITKAN DUA KALI SEBULAN TIAP TGL. 1 DAN 16 ★ HARGA UTK. DJAWA Rp. 5.50 ★ LUAR DJAWA 6.— PER-EKS. ★ PANTJAWARNA

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Sedjenak dengan

NJOO CHEONG SENG

oleh : Koresponden P.W.

NAMA Njoo Cheong Seng tentu tidak asing lagi bagi penggemar kesusasteraan Indonesia jang mau mengikuti setiap perkembangannja dalam segala seginja, djuga sampai kesegi jang disebut dahulu „Tionghoa-Melaju"-nja. Nama itu djuga tidak asing bagi penggemar seni teater sebelum perang dunia kedua.

Sebagai pengarang dia sudah menghasilkan banjak tjerita^2 pendek, banjak roman^2 dan saja kira jang paling terkenal adalah tjiptaannja serial Gagaklodra. Gajanja demikian chas Njoo Cheong Seng, sehingga walaupun dipergunakannja nama^2 samaran Monsieur d'Amour, Moenziel Azwar atau apapun, tetap orang akan mengenali karjanja.

TOKOH SENIDRAMA.

Sebagai tokoh senidrama dia terkenal sedjak tahun duapuluhan, dari Miss Riboet ke Crystal Follies ke Diamond Star ke Dardanella, terus ke Bintang Surabaja dan rombongan sandiwara profesional kepunjaannja sendiri Pantjawarna. Dia sudah mengalami bekerdja sama dengan banjak tokoh^2 jang sampai sekarang masih aktip seperti Andjar Asmara dan Bachtiar Siagian. Bintang Tjemerlang Fifi Young adalah bekas isterinja jang sedikit banjak pernah mendapatkan latihan dari dia.

Tjerita^2 sandiwara tjiptaannja jang banjak dipentaskan, djuga sampai tahun^2 achir ini adalah „Mawar Berduri" dan „Djembatan Merah".

Itulah sekedar tjatatan tentang hasil^2 karjanja.

Karangan ini bukan hendak merupakan biografi Njoo, sebab biografi tentang pengarang-dramawan ini mesti dapat memenuhi sebuah buku tebal. Karena perantauannja dengan rombongan^2 seni teater mengelilingi Indonesia, malah sampai mentjapai Malaya, Burma, Thailand, India Filipina dan lain^2-nja.

OMONG-OMONG.

Dihalaman ini saja hanja hendak menuliskan sebuah obrolan iseng^2 jang terdjadi di Bandung pertengahan Djanuari 1960 antara Pak Njoo dan saja. Seorang seniman tua jang sudah padat dengan pengalaman dan seorang „anak kemaren" jang mau djadi seniman. Obrolan itu bisa begitu mengasikkan, karena seniman tua itu amat peramah, tanpa sedikitpun menundjukkan rasa tinggi-diri terhadap rekan setaman jang segenerasi lebih muda.

Dikatakannja, bahwa sebetulnja dia sudah ingin mengaso. Dirasakannja bahwa dirinja sudah tua. Usianja sudah 57 tahun dan rambutnja sudah putih. Sedjak 1917 menulis dan menulis karangan^2, sedjak 1925 mengabdi kepada seni teater. Dia ingin istirahat dan menjerahkan aktivitet^2 kepada jang muda^2.

Dikatakannja:

— Saja ingin sekali beristirahat atau mengundurkan diri sama sekali karena kadang^2 timbul dalam hati ketjil saja bahwa pembatja sudah bosan dengan saja-saja djuga selama 42 tahun.

Tetapi, dilandjutkannja, djiwa dan semangat seniman jg. sudah tua ini tidak mau padam, belum mau musna. Mengaso untuk dia merupakan suatu siksaan. Katanja:

— Saja tidak dapat duduk termenung sebagai seorang tua jang sudah kehilangan semangat.

Itulah sebabnnja pembatja sekarangpun masih dapat mendjumpai karangan^2-nja. Sebuah Gagaklodranja masih kita djumpai dalam nomor Sintjhia Pantjawarna tahun ini dan nomor ini djuga. Dan dia masih sempat pula menjiapkan sebuah tjerita sandiwara „Puteri Mandi".

Dan semangat jang tak kundjung padam itulah pula jg. membuat dia menerima undangan Pak Memed dari Jajasan Pusat Kebudajaan Bandung untuk memberi latihan senidrama kepada seksi senidrama Jajasn tsb. Dari Malang ke Bandung bukan djarak dekat, tapi tjintanja kepada seni teater kuat membawanja djuga sampai ke kota Kembang.

LAIN DARI JANG LAIN.

Tentang dulu dan sekarang dia bisa tertawa mengingatnja. Dianggapnja pemuda sekarang amat beruntung. Tampa kesukaran dan anggapan gandjil dari masjarakat, gadis^2 naik pentas dan mempertundjukkan bakat actingnja sebebas^2-nja. Tapi dulu, pernah dialaminja, bahwa dia tak dapat menemukan wanita jang mau memainkan sebuah peran diatas pentas, sampai dia terpaksa mengambil seorang pemuda untuk memerankan gadis atau isteri.

Tentang tjaranja pengarang tua ini mengarang? Disebutnja dirinja „bertingkah", sebab dia maunja mengarang dialam jang tenteram. Kalau rombongannja ada di Malang misalnja, djika menjiapkan karangan baru dia pergi ke Batu atau Sarangan, ketempat sunji, sedjuk dan tenang. Dimasukkannja kertas ke mesin tik dan mulailah dia mengarang. Tidak, dia tidak menulis konsep. Dia selalu langsung mengetik, sebab irama ketak-ketik mesin tulis djustru banjak membantu dia sebagai sumber kekuatan Djuga pemutaran piringan^2 lagu klasik melantjarkan tulisannja.

Pak Njoo selain mau lain dari jang lain. Dia segan betul membuat klise (mentjontoh, mendjiplak — red). Djuga madjalah jang pernah diterbitkannja bernama „Permata" adalah lain dari jang lain. Kepandaiannja bermain dengan kata^2 terbajang njata pada sebaris kalimat jang ditjantumkannja dihalaman muka „permata", jakni „Tiada permata jang murah. Jang murah bukan permata". Sederhana sadja bukan, tetapi bagi saja kedengaran begitu kena, begitu mengesan.

GAGAKLODRA.

Tentang Gagaklodranja jg. begitu terkenal, dia sempat mentjeritakan sebuah kisah. Didjaman pendjadjahan Gagaklodra senang betul mengatjau masjarakat dan senang benar mempermainkan polisi kolonial. Tetapi setelah Indonesia mendjadi merdeka, pengarangnja tak sampai hati mengisahkan — walau hanja dalam hajal — tjerita^2 pengatjauan Gagaklodra. Tjinta Njoo kepada tanahairnnja ini ditjurahkannja kedalam diri tokoh tjiptaannja Gagaklodra jang dibuatnja djadi berbalik menentang pengatjau masjarakat dan membantu polisi. Ditulisnja sebuah kisah, betapa Gagaklodra membantu polisi mengubrak-abrikkan segerombolan pengatjau. Akibatnja? Sungguh lutju: Njoo menerima surat^2 antjaman dari

(Bersambung ke hal. 39).

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

NJOO CHEONG SENG

(Landjutan dari hal. 20).

salah sebuah gerombolan pengatjau. Dia diperingatkan supaja djangan „main²" dgn. gerombolan, sebab itu menjinggung perasaan gerombolan. Njoo tertawa. Dia merasa bangga djuga, bahwa ternjata Gagaklodranja dibatja luas sekali. Sampai2 Gerombolan pengatjau ditengah hutan membatjanja djuga! Padahal Gagaklodranja adalah chajal seratus persen.

MENGHARUKAN.

Dalam obrolan ini, sempat pula Pak Njoo menjeritakan sebuah kisah mengharukan. Pada th. '32 tatkala Pak Njoo berada diluar negeri bersama rombongan Dardanella, ajahnja meninggal dunia. Pak Njoo pulang ketanah air pada tahun 1937 tjuma mendjumpai kuburan ajahnja dan seorang ibu jng sudah mendjadi djanda. Pada waktu itu Pak Njoo mendapat libur sesudah merantau di Timurdjauh. Lalu dia hendak melandjutkan kelana ke Eropah dan Amerika, namun kehendak ini tak pernah terlaksana, karena Bunda Pak Njoo berkata dengan bertjutjuran air mata: „Ja, mungkin sudah nasib ajah dan ibumu ini mesti meninggalkan dunia fana ini tanpa didjaga oleh puteranja jang tunggal".

Hati muda jg bergolak ingin merantau dan berkelana djadi luluh oleh keharuan, dan Pak Njoo tidak djadi berangkat. Suatu pengorbanan, suatu tekanan perasaan jang bukan ringan. Tapi dasar sudah maunja nasib, pengorbanan itu achir²nja tak mentjapai tudjuannja djuga, sebab Bunda meninggal dunia di Surabaja pada tahun 1946, ketika Pak Njoo berada dipedalaman ! Bunda meninggal dunia tanpa didjaga oleh puteranja jang tunggal.

SIMPATIK.

Dan pada penutupnja mau kutjeritakan salah satu sifat seniman kawakan ini jang simpatik. Katanja, dia ingin berdjumpa dengan pengarang² muda. Kalau para pengarang muda entah segan, entah malu berhubungan dengan dia, baiklah dia akan mengundjungi pengarang² muda itu. Dimintanja dari saja alamat² Tan Kian An dan Tjia Koen Hwa, ditjatatnja dalam bukunja. Lepas dari persoalan nilai karja seni Njoo Cheong Seng dan pengarang2 muda, sifat demikian dari seorang tua jang berpengalaman dan punja nama terkenal kita anggap sangat simpatik.

(G. Lunandi).

FOTO UNTUK PEMBATJA!

MEMBANDJIRNJA surat² jang diterima Redaksi jang minta diadakannja lagi foto untuk pembatja sampai hari ini masih sadja terus mengalir datang. Hal ini menundjukkan perhatian pembatja terhadap foto hadiah tersebut sangat besar. Oleh karena itu, segenap Dewan Redaksi telah mempertimbangkan surat² jang berisi usul² dan ketjaman² mengenai hadiah foto tersebut. Berdasarkan pertimbangan² jang seksama, Redaksi memutuskan untuk menghidupkan kembali foto untuk pembatja, dengan tjatatan, agar tidak mengetjewakan pembatja² dari luar kota jang beruntung memperolehnja dan menerima hadiah tersebut sudah petjah berantakan, hadiah foto jang akan kami serahkan kepada pembatja adalah FOTO tanpa katja dan bingkai.

Dengan demikian, pembatja jang beruntung memperolehnja tidak akan diketjewakan dan dapat membingkaikannja sendiri menurut kesukaannja masing².

Untuk kali ini kami pilihkan foto: MARISA PAVAN bintang Warner Bros jang tampak dalam film „Drum Beat" (omslag hal III) sebagai hadiah foto untuk pembatja.

Setiap pembatja PW selalu diberi kemungkinan untuk memilikinja, dengan memenuhi sjarat²-nja jang sangat mudah dilaksanakan; jaitu hanja menempelkan kupon jang tertera dibawah ini pada kartupos, lalu kirimkanlah kepada: Redaksi PANTJAWARNA bagian hadiah foto, Asemka 29/30, Djakarta-Kota. Dan alamat pengirimnja ditulis dengan djelas. Kartupos² hanja dianggap sjah apabila hanja ditempel sebuah kupon dan pengirimnja satu nama sadja. Pemenangnja akan ditentukan dengan undian.

Kartupos² permintaan untuk nomor ini ditunggu hingga tgl. 3 Maret 1960.

KUPON
PW No 181
MARISA

APRESIASI KESENIAN

(Landjutan dari hal. 29).

an karuhunnja itu? Disekolah boleh dikatakan mereka hampir2 tidak mendapat peladjaran untuk bisa menghargai kesenian. Dari kenjataan2 jang berlaku dlm masjarakat kita, kita tahu bahwa pengertian2 tentang2 kesenian umumnja didapat para pemuda kita diluar sekolahnja. Untunglah ia jang hidup dalam suatu lingkungan hidup dimana berpusat kegiatan kesenian jang bernilai, tapi tjelakalah mereka jang hidup ditempat berpusatnja band2 musik ngak-ngik-ngok! Karena pengenalan dari kehidupan sehari2, mereka akan menilai segala musik dari segi musik-tak-bernilai a la ngak-ngik-ngok itu. Berdasarkan dari selera musik jang tak berselera itu, bagaimana kita harapkan mereka akan bisa menikmati gamelan, Degung, Tjiandjuran atau Beethoven atau Debussy?

Kalau kita mengerti latar belakangnja, saja kira tak patutlah kita menghukum para pemuda jang terdjerumus kesuatu keadaan jang berada diluar kemampuan mereka sendiri. Tindakan jang kita ambil tak tjukup dengan memaki atau menjerapah mereka sebagai seorang jang a-nasioal, melainkan mesti kita bantu mereka menudju selera-seni jang bernilai dengan djalan memberi kemungkinan seluas mungkin kepada mereka mengikuti pemupukan apresiasi seni jang wadjar.

Hingga sekarang perhatian pemerintah kita terhadap kesenian, lebih tjondong berupa perhatian terhadap seniman2 kreatif sadja. Bantuan itu bukan tidak ada artinja, tapi menurut hemat kita bantuan seperti itu taklah akan memutuskan lingkaran tak berkeputusan (vicious-cirkel) antara seniman dan masjarakat jang saling menjalahkan. (Seniman menjebut masjarakat tidak mengerti hasil seninja dan masjarakat mengetjap seniman sebagai orang jang segadja mentjitakan hal2 jang tak dimengerti). Bantuan seperti itu tidak akan menimbun djurang jang ternganga lebar antara seniman dan masjarakat. Djurang jang hanja bisa didjembatani oleh saling mengerti, oleh adanja pengertian. Lingkaran berkeputusan jang hanja bisa diputuskan dengan djalan memupuk apresiasi masjarakat terhadap kesenian misalnja melalui sekolah2.

Agar para pemuda kita menghargai kesenian warisan karuhunnja jang memang bernilai tinggi, menurut hemat kita bukanlah dengan djalan melarang mereka menjukai musik ngak-ngik-ngok (jg pada hakekatnja hanjalah hiburan belaka), karena larangan hanjalah menundjukkan hal jang negatif sadja, melainkan terutama dengan djalan memupuk apresiasi mereka terhadap kesenian. Dan pemupuk apresiasi ini, terutama dengan djalan memperkenalkan mereka dengan hasilseni2 jang benar2 bernilai seni.